



## KAJIAN ESTETIKA SENI BATIK KONTEMPORER MELALUI KARYA KOLABORASI SENIMAN AGUS ISMOYO-NIA FLIAM

Ernawati

Fakultas Teknik, Universitas Maarif Hasyim Latif  
[ernawati@dosen.umaha.ac.id](mailto:ernawati@dosen.umaha.ac.id)

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui estetika seni batik kontemporer karya kolaborasi dari seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni dan estetika, dari aspek makna dan fungsi karya. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa makna pada karya batik kontemporer mengandung nilai estetis meliputi nilai budaya kosmologis yang diwujudkan dengan bentuk visual yang terilhami dari alam/kosmos, nilai simbolik yaitu citra yang mengandung makna dan nilai etika atau sikap dari orientasi kehidupan berbudaya. Karya memiliki fungsi personal dan fungsi sosial. Hal ini penting dalam menyikapi karya seniman sebagai pengetahuan *intangible*, metode transfer pengetahuan berbasis lokal, dan nilai akar tradisi sebagai konsep tumbuh dalam berkarya seni.

*Kata kunci: Makna, fungsi, Karya Seni*

### Abstract

The purpose of this research is to understand batik art contemporary aesthetics created by collaboration of artists Agus Ismoyo-Nia Fliam. This research use qualitative description method using art criticism and aesthetics approach from meaning and function of the work aspect. The result of this research, show that the meaning of batik art contemporary contain aesthetic values include cosmological cultural values that is manifested by visual form and inspired by nature/cosmos. Symbolic value that is an image that contains the meaning and ethical values or attitudes of a cultured life orientation. Work art has personal and social functions. This is important in addressing the work of artists as intangible knowledge, knowledge transfer method by local basis and value of main tradition as a concept of growth in work art.

*Keywords: meaning, function, work art*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan seni kriya salah satunya batik menunjukkan dinamika yang menarik. Karya-karya kriya yang berangkat dari orientasi segi fungsional praktis dan keindahan ornamen, sekarang menunjukkan adanya fenomena perubahan menjadi karya-karya yang lebih konseptual dan kreatif. Perubahan ini, dikenal dengan fenomena seni batik kontemporer yang tampak mengedepankan gaya-gaya individual dalam teknik pengerjaannya, konsep, serta bentuk karya yang baru.

Kriya batik kontemporer di sini, memiliki aspek selain berangkat dari akar yang bersifat tradisional, disisi lain merindukan kreasi dan inovasi yang mendambakan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, tidak ada jarak pemisah antara seni masa lalu dan masa kini, tetapi lebih kepada menanamkan konsep tumbuh dari citra tradisi dalam visualisasi yang berbeda. Batik merupakan salahsatu budaya identitas bangsa Indonesia di mata dunia.

Salah satu ciri manusia sebagai makhluk yang berbudaya yaitu dengan memahami nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dan sekaligus mampu mewujudkannya melalui sebuah karya dari hasil pemaknaan dan penghayatan yang mendalam berdasarkan budaya yang mengakar. Makna berdasarkan konsep yang erat hubungannya dengan nilai begitu penting dalam karya seni. Hal ini terjadi pada seniman senior yang fokus pada seni rupa kontemporer yaitu seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam. Mereka menganggap nilai lokal sebagai pertumbuhan berkarya begitu penting dan berharga, dalam menghadapi era kontemporer terus berjalan bersama dengan kemajuan zaman. Memahami karya seni memiliki berbagai cara dengan sudut pandang yang berbeda, namun salah satu hal yang paling kompleks melekat dalam memahami karya yaitu berpikir estetik. Estetik berhubungan dengan keindahan visual dan pesan yang disampaikan/dikomunikasikan melalui visual yang dihadirkan. Nilai estetik juga meliputi masyarakat pendukungnya. Agus Ismoyo-Nia Fliam terjun di dalam berkesenian sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya dengan suku Jawa yang mengabdikan dengan jalan memilih batik sebagai media berkesenian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman, kolaborasi karya seni batik ditekankan pada konsep tumbuh dan hidup. Salahsatu konsep tumbuh diterapkan dengan ikut tumbuh dan berkembang dalam budaya sesuai makna pada batik seratan citra Semen. Semen berasal dari kata "semi" yang artinya tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari hidup dan gerak. Motif Semen pada batik adalah yang mengandung gambar meru atau gunung beserta flora dan fauna di sekitarnya (Kusrianto, 2013: 127). Sementara bagi seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam memiliki aspek yang luas semen lebih kepada tentang kehidupan. Mengingat luasnya pandangan makna yang dimiliki seniman, Karya difokuskan pada beberapa karya yang memiliki kedekatan makna dengan citra Semen. Berdasarkan makna dari Citra Semen, kiranya mampu menjadi salah satu motif yang menarik untuk dikupas atau dianalisis.

Karakter manusia dan alam merupakan sumber terciptanya karya seniman, dimana dua ide ini dikemas menjadi ide yang kreatif dan menarik. Hal ini terlihat dalam motif Citra Semen memiliki jenis motif yang cukup banyak, penulis fokus kepada citra batik Semen Rama. Peneliti memilih Semen Rama, berhubungan dengan ornamen Semen Rama yang terdiri dari delapan ornamen pokok yaitu Pohon Hayat, Meru, Garuda, Binatang, Burung, Pusaka, Bangunan atau Perahu, dan Lidah Api. Dalam penelitian yang telah ada ornamen tersebut sering dikaitkan dengan ajaran Astha-brata, yang berisi tentang sikap ideal yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin. Membaca ulang citra Semen Rama dari sudut pandang yang lebih luas diharapkan dapat menghasilkan interpretasi baru.

Penelitian dan aplikasi pemahaman ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pembentukan kearifan nasional, dengan merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai kemanusiaan yang universal. Salah satu nilai pengetahuan yang termanifestasi dalam kepedulian akan keseimbangan budaya lokal sebagai alam untuk tumbuh mengikuti kemajuan zaman tanpa

rasaa kaku dan ragu, karena lokalpun dapat diterapkan untuk berbagai pembelajaran kesenian dan budaya, baik daerah tertentu maupun integral.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kritik seni dan estetika. Fokus kajian penelitian ini adalah estetika pada makna dan fungsi karya

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah yang akan dilakukan peneliti sesuai dengan pedoman pengambilan data dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi, yaitu melibatkan diri langsung dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan supaya peneliti sebagai instrumen utama (key instrument) dapat merasakan objek yang diteliti dan dapat memberikan penilaian
2. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara mendalam dengan struktur pelaksanaan semi terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi tentang objek penelitian. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil data yang berasal dari sumber non-manusia, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data foto karya yang akan dikaji, arsi-arsip dilokasi, audio maupun video guna kepentingan penelitian.

### **b. Analisis Data**

Guna mengungkap data tersebut, peneliti melakukan langkah analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengidentifikasi data yang terkumpul baik teks maupun bentuk visual dan studi literatur, 2) membaca, mempelajari dan menelaah keseluruhan data yang terkumpul, 3) Mengadakan reduksi data 4)Menyusun dan mengkategorisasikan data berdasar pada masing-masing kategori permasalahan penelitian, 5)mengadakan pemeriksaan data untuk menetapkan keabsahan data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, baik secara tekstual maupun konstektual, dan 6) melakukan penafsiran (menginterpretasikan) data berdasarkan pemikiran induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Konsep Alam dalam Kreasi Karya Batik Tumbuh dari Unsur Citra Semen Rama Kreasi Seniman**

Batik Semen Rama merupakan simbol dari ajaran Asthabrata yang diungkapkan dengan lakon pewayangan kekawin Ramawijaya. Ajaran tersebut dituturkan oleh Ramawijaya ketika memberi wejangan terhadap Barata dalam rangka dikukuhkannya sebagai raja Hastinapura dan terhadap Wibisana ketika dikukuhkan sebagai raja Alengkadiraja, kemudian ajaran astabrata disimbolkan dalam pola batik Semen Rama yang terdiri atas sembilan unsur citra, yaitu pohon hayat, meru, garuda, binatang, burung, pusaka, rumah/perahu, lidah api dan dampar. Dalam beberapa penelitian dan tulisan, unsur-unsur motif tersebut dikaitkan dengan ajaran Astha-Brata yang lebih kepada wejangan sikap moral yang perlu dimiliki oleh Raja atau pemimpin atau ajaran keutamaan melalui delapan ajaran.



**Batik Seratan Citra Semen Rama karya Manu W. Padmadipura, Tahun 1997  
(Foto Reproduksi : Ernawati)**

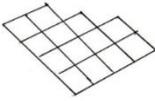
Asta-brata diadaptasi pujangga Jawa Kuno atau kakawin Ramayana Jawa Kuno kebudayaan Surakarta pada abad ke-18 yaitu oleh Yosodipuro I ke dalam Jawa baru Serat Romo. Ditafsirkan kembali tentang relasi teks Asta-brata pada motif batik Semen Rama, belum terlacak sampai sekarang, siapa yang pertama merelasikannya karena diperkirakan penyampaiannya secara lisan. Pada tulisan bangsa Belanda pada abad ke-10 tidak ada pembahasan tentang relasi antara ajaran Asta-brata dengan motif batik serat Rama. Relasi Asta-brata dengan motif semen Rama terjadi, selain karena budaya lisan tetapi juga untuk kepentingan para orientalis dalam rangka mendidik bangsa Indonesia (Wawancara dengan Manu, Desember 2017). Pemaknaan citra Semen Rama pada hal ini, sebagai ajaran dari sikap moral yang diajarkan oleh para dewa untuk pemimpin atau simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pada kreasi karya tumbuh dari unsur citra Semen Rama, tidak ada kepakeman berapa jumlah citra yang harus dihadirkan dalam karya, namun lebih kepada pengilhaman dari citra Semen. Visual yang disampaikan memiliki makna berdasarkan konsep Tribawana, dengan bentuk visual tidak menjiplak dari bentuk unsur citra Semen Rama. Antara visual dan pemaknaan memiliki perbedaan, namun memiliki persamaan dalam aspek penyampaian pesan makna sikap atau moral kepada manusia. Visual yang dihadirkan dalam bentuk kreasi dan bersifat bebas, dalam pemaknaan lebih kepada makna kosmologi, dan makna sikap lebih kepada sikap atau moral yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkarya seni, sebagai bagian dari alam (Makrokosmos) itu sendiri. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel makna unsur citra Semen Rama Astha- Brata dan makna konsep lokal/alam berikut:

**Tabel 1. Unsur Citra Semen Rama dalam Konsep Lokal Pada batik Kontemporer Seniman**

Visual Motif	Astha Brata	Konsep Lokal dengan Tumbuh dari Citra Semen
	<p><b>Pohon Hayat</b></p> <p>Endra-brata, bersifat darma, pemberi kemakmuran dan pelindung dunia dengan pemberian hujan, memelihara kehidupan dunia</p>	<p>Sebagai bagian dari Makrokosmos yang membantu dalam hidup manusia, dan sebagai gambaran regenerasi seniman yang terus berkarya</p>
	<p><b>Meru</b></p> <p>Yama-brata, menghukum yang bersalah dengan memelihara keadilan</p>	<p>Tanah atau bumi sebagai lambang dari alam (Makrokosmos), maksudnya yang memberi hidup berisi sumber pengetahuan dan kekuatan, dari Yang Maha Menguasai alam</p>

	<p><b>Garuda</b></p> <p>Surya-brata, memiliki sifat tabah</p>	<p>Penggambaran kosmos wilayah atas, atau bagian dari <i>Bapak Angkasa</i>. misalnya, matahari, hujan, dan udara</p>
	<p><b>Binatang</b></p> <p>Sasi-brata, atau watak Candra (rembulan), yaitu bersifat menggembarakan dunia dan memberi hadiah kepada yang berjasa</p>	<p>Sebagai kesuburan dan kemakmuran</p>
	<p><b>Burung</b></p> <p>Bayu – brata, yaitu watak yang tidak ditonjol-tonjolkan. Angin atau dunia atas</p>	<p><b>Sebagai bagian dari wilayah Bapak angkasa atau udara</b></p>
	<p><b>Pusaka</b></p> <p>Dhanaba-brata atau Kuwera-brata ialah berwatak sentosa dan berusaha memberikan kemakmuran (sandang pangan) kepada bawahannya. Bintang atau Kuwera itu mengandung cahaya yang mempunyai kekuasaan sakti. Ornamen pusaka ini menggambarkan bintang sebagai Dhanaba-brata</p>	<p>Sebagai <i>petilasan</i> dari pancaran kegembiraan dan ketenangan</p>
	<p><b>Rumah, Perahu</b></p> <p>Pasa-brata atau Baruna-brata, ialah wataknya dengan air bersenjatakan Nagapasa yang berbisa. Dewa laut mempunyai hati lapang seperti lautan tetapi berbahaya bagi yang mengabaikannya. Dewa laut itu dilambangkan dengan air, atau</p>	<p>Manusia (Mikrokosmos), sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berbudaya.</p> <p><i>Banyu (air)</i> sebagai <i>Koco wirangi</i>, gambaran intropeksi diri</p>

	barang yang berhubungan dengan air yaitu kapal.	
	<p><b>Lidah Api</b></p> <p>Agni-brata yaitu watak dewa api, kesaktian untuk memberantas musuh. Pada motif batik seratan motif Semen Rama dilambangkan dengan motif lidah api</p>	<p>Api dalam kehidupan orang Jawa, dikenal sebagai api, <i>geni</i>, atau sebagai <i>akni</i>. Pemaknaan api sebagai simbolisme sikap semangat, kesaktian atau <i>antusias</i>. Aspek negatifnya ketika api sebagai semangat tidak disertai dengan keseimbangan sikap atau etika akan mewakili berbagai nafsu, keinginan akan kekayaan dan kemewahan dalam kehidupan duniawi.</p>
	<p>Subyek Astha-brata, yaitu raja dilambangkan dengan Dampar</p>	<p>Tempat duduk raja bermakna kekuasaan, kesaktian raja. Pada proses kreatif lebih kepada bagian dari alur cerita pada karya yaitu tokoh-tokoh cerita pada karya.</p>

Kontemporer dengan konsep lokal merupakan mekanisme yang dapat dikaitkan dengan semua aspek kesenian. Kembali kepada batik, misalnya pada batik seratan citra Semen. Dalam batik seratan citra Semen terdapat ketiga aspek Mikrokosmos, Makrokosmos dan sumber kreatif yang divisualisasikan. Semi memiliki arti tumbuh. Hal ini ketika dikaitkan dengan budaya tradisi budaya Jawa sama halnya dengan tradisi yang terus tumbuh dan berkembang.

Dalam aspek penginterpretasian dapat menghasilkan pemaparan yang berbeda karena kondisi zaman yang berbeda, sementara untuk esensi batik seratan citra Semen itu sendiri sama. Dapat dikatakan sama karena, Empu sebagai pembuat karya monumental tidak mengubah esensinya. Interpretasi itu sendiri, selain dipengaruhi zaman, juga melibatkan aspek kepentingan, pemakai, dan kondisi geografis yang berbeda. Aspek tersebut, merupakan getaran jiwa yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan karya visual yang berbeda pula. Keberagaman getaran jiwa tersebut, tercermin pada batik seratan citra Semen yang beragam. Semen berasal dari kata semi yang berarti tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari hidup dan gerak, mengandung meru, beserta flora dan fauna (Kusrianto, Adi, dalam batik filosofi, makna dan kegunaan : 127). Pola Semen merupakan ornamen yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan atau tanaman menjalar. Dalam citra Semen ditampilkan bentuk ornamen berupa stilasi dari alam seperti, bentuk binatang, tanaman, dan unsur-unsur lainnya. Penempatan ornamen seakan-akan tanpa ada

pengaturan, terutama untuk struktur tumbuh-tumbuhan, tetapi bila diperhatikan dengan seksama akan terasa visualisasi struktur ornamen seperti Lar, Rumah, Burung, Gunung, lidah api, dan sebagainya merupakan cerita dari penyatuan tiga jagad yaitu Tribawana. Visualisasi pada batik seratan citra Semen, merupakan gambaran adanya jagad mikro atau Mikrokosmos seperti rumah, dalam bahasa Jawa disebut dengan dalem, sedangkan untuk sulur-sulur, dedaunan, binatang sebagai jagad makro atau Makrokosmos, lalu kemudian cahayanya dalam bentuk sayap-sayap yang melambangkan kendaraan yang ditumpangi dewa Wisnu. Deskripsi citra Semen, sebagai bersemi dan tumbuh selain dalam visualisasinya yang berkenaan dengan Tribawana, juga dapat dijadikan pemaknaan untuk diaplikasikan, bahwa konsep Tribawana sebagai bagian dari budaya. Hal ini dapat direalisasikan pada proses kreatif berkarya batik sebagai salah satu wujud pengembalian akar tradisi sebagai pijakan, untuk menumbuhkan kembangkan batik secara lebih luas dalam menyikapi batik berikutnya, baik batik modern, kontemporer maupun lainnya.

Tradisi tidak membatasi dalam kreativitas, tetapi menjadi akar dan roh yang kuat dalam berkarya seni. Tradisi memiliki muatan nilai sebagai parameter yang dapat digunakan dalam penentuan sifat dari sesuatu, sementara untuk karya seni atau objek sebagai benda pembawa nilai, bukan nilai itu sendiri. Mengingat hal tersebut, nilai sebagai sifat yang dimiliki benda, sehingga perlu didukung dengan objek yang nyata yaitu karya seni. Berikut visualisasi karya dan hubungannya dengan nilai dalam konsep Tribawana kreasi Rumah

### **Estetika dalam Karya Batik Agus Ismoyo-Nia Fliam dan Tumbuh dari Citra Semen**

Kesenian pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia atau seniman yang menciptakan. Sebagai hasil olah rasa, cipta, dan karsa seniman, kesenian tidak bisa lepas dari ikatan-ikatan nilai luhur budaya. Termasuk pula estetika yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat asal seni yang bersangkutan karena, karya seni merupakan ekspresi keindahan masyarakat yang bersifat kolektif (Sunarto, 2018). Salah satu kesenian dalam bentuk visual yaitu batik. Selain itu estetika tidak hanya membahas tentang persoalan karya seni melainkan juga meliputi ranah yang lebih luas yaitu subjek estetis, objek estetis, hingga nilai estetis. Objek estetis merupakan aspek yang diamati maupun diciptakan seseorang, subjek estetis merupakan pengamat atau kreator yang membuat objek estetis, sedangkan nilai estetis ialah tolak ukur subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Lebih lanjut Sunarto (2018: 16) menjelaskan estetika tidak hanya berkaitan dengan sifat dan nilai seni tetapi juga dengan tanggapan-tanggapan terhadap benda-benda alam yang menemukan ekspresi dalam bahasa yang indah (beautiful). Sementara seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan pemaknaan estetis yang dipaparkan di atas, yaitu pada aspek ekspresi yang beranggapan bahwa ekspresi estetis dapat juga bersifat personal dan penilaian seni tidak ada hubungannya dengan penilaian baik atau buruk, mengingat karya merupakan citra visual yang bersifat representasi. Estetika bukan sekedar keindahan, lebih jauh lagi tentang kedalaman makna yang melibatkan kerja kreatif logika rasa.

Karya batik pasca-modern atau kontemporer, kreasi seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam tumbuh dari budaya lokal. Visual yang ditampilkan memiliki perbedaan tetapi konsep dan esensi nilai yang hampir sama yaitu tentang lokal. Bagi seniman dengan konsep ini, visual tradisi yang tumbuh dan berkembang bukan menjiplak motif asli yang terdiri dari pakem jumlah motif pada selembar kain batik tetapi memiliki jiwa tradisi dengan mendalami makna dan pengetahuan yang ada di dalam citra dari tradisi tersebut. Karena dalam tampilan secara visual, tergantung perspektif seniman. Hal ini tentu dapat dikatakan masuk akal ketika diumpamakan seseorang yang melukiskan objek yang sama, tetapi memposisikan diri dari arah perspektif yang berbeda tentu hasil visual yang terciptapun akan berbeda pula.

Agus Ismoyo-Nia Fliam sebagai seniman setempat lebih menumbuhkan pandangan mereka dari perspektif kebutuhan zaman, bahwa zaman mampu menumbuhkan kebetukan yang

bervariasi tetapi esensi nilai memiliki makna yang mendalam dan bersifat abadi. Jadi bagi seniman, batik bukan tentang visual motif tetapi esensi makna dan kedalaman rasa penciptanya.

Wujud visual yang dihadirkan memiliki kekhasan yang berbeda, selain dari aspek makna tidak terlepas dari kemampuan seniman dalam aspek teknik. Teknik berkarya batik seniman dengan melapis-lapiskan pola, baik secara pola gambar sebagai citra maupun secara material bahan kain. Keterampilan atau *craftmanship* yang dimiliki dihadirkan melalui metode campuran antara teknik tradisional dengan teknik baru. Teknik terlihat acak secara visual, serta dimensi gradasi warna yang menciptakan ruang. Teknik tutupan lilin dan pewarnaan celup yang berulang-ulang, dan kelincihan tangan menambah penyampaian keahlian dari seniman, baik aspek teknik maupun sikap teliti dan kesabaran seniman. Adapun warna yang digunakan bermacam-macam yaitu warna indigo, Jelawe, tinggi, tegeran (rata-rata), kadang-kadang dikombinasikan dengan warna kimia (indigosol, naphtol) dan warna reaktif. Warna pada karya tidak dikonsep sedemikian rupa, sebagai gambaran visual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Ismoyo bahwa:

Untuk warna pada karya saya lebih spontan yaaa, kadang gak lalu dikonsep dari awal mau warna apa gitu. Mungkin karena saya lebih senang bereksperimen kalau untuk warna, tidak mematok-matok gitu ya. Karya kita lebih pada dimensi dan lapisan serta tumbuh dari citra Semen yaaa, Semen disini sebagai pemaknaan kehidupan. Jadi ya, lebih kepada lapisannya ya, untuk warnakan setelah mengalami berkali-kali tutup celup akan mengalami perubahan terus ya.

Selain keterampilan atau *craftmanship* dalam karya batik karya juga memiliki wacana estetika yang disampaikan yaitu nilai budaya tentang alam, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa yang pemahamannya diperoleh dari kegiatan Ngelmu/belajar pengetahuan (kognitif).

Berikut beberapa sample karya batik kontemporer seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam dengan konsep lokal tumbuh dari citra semen Rama:

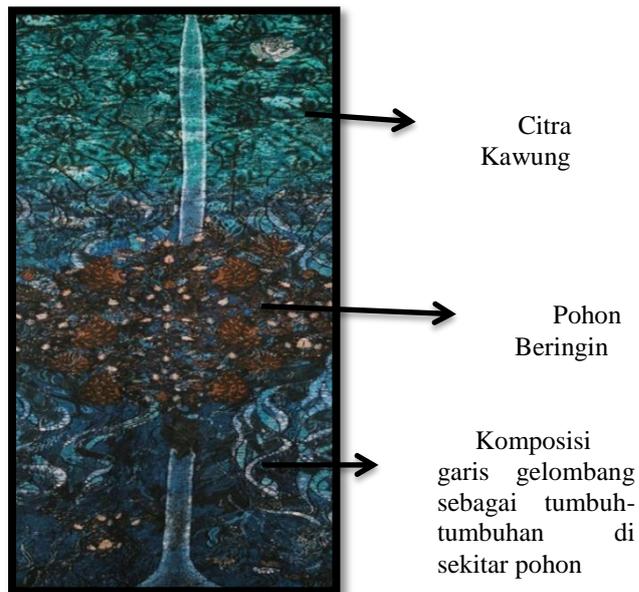


Citra Pohon Hayati/ Pohon Beringin  
Tree of Life Front II



Tree of Life II Back

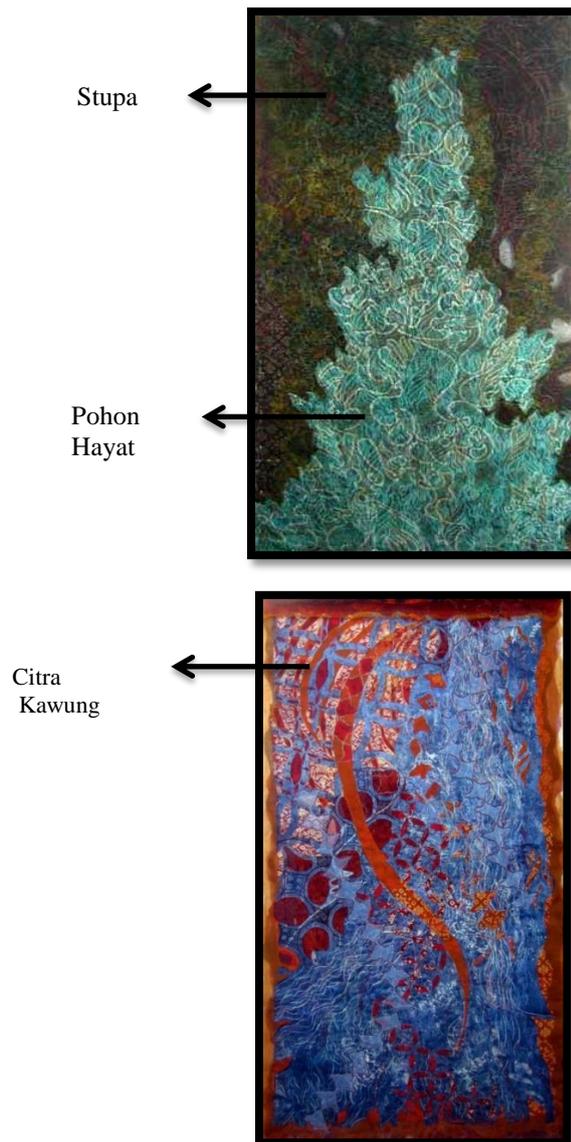
Karya dengan judul Pohon Hayati II/ Tree of Life II (2005) tumbuh dari citra pohon hayati dari Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 140 x 110 cm. Karya terdiri dari bagian depan karya dan juga bagian belakang. Pada bagian depan, visual yang dihadirkan merupakan komposisi seimbang antara bagian kiri dan kanan dengan diberi garis tengah bidang yang membaginya. Sementara untuk gambaran daun pohon merupakan dimensi dari komposisi garis meliuk-liuk dengan dominasi warna hijau, sentuhan warna putih dan beberapa goresan garis warna jingga. Sementara pada bagian belakang karya merupakan komposisi citra kawung, dengan banyak bercak warna putih dan merah.



Karya dengan judul Pohon Hayati III/ Tree of Life III (2005) tumbuh dari citra pohon hayati Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita. Karya berukuran 200 x 50 cm. Pada karya panel di atas, terdiri dari citra pohon beringin menjulang tinggi. Tetapi bagian daun dengan warna cokelat dan bercakan putih tidak mengisi semua bagian pohon. Citra kawung sebagai lapisan pertama dengan hijau kebiruan pada bagian atas dan kawung dengan biru, serta bercakan putih pada bagian bawah tumbuh-tumbuhan di sekitar pohon hayati tersebut.

Citra  
Pohon  
HayatCitra  
StupaTree of Life IV Front  
Tree of Life IV Back

Karya dengan judul Pohon Hayati IV/ Tree of Life IV (2010) tumbuh dari citra pohon hayati Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, dengan ukuran 138 x 106 cm. Karya batik ini terdiri dari bagian depan karya dan bagian belakang. Pada bagian depan visual yang dihadirkan merupakan komposisi garis lengkung dan meliuk yang disusun secara seimbang antara bagian kiri dan kanan dengan diberi garis tengah bidang yang membaginya. Garis tengah pohon berwarna cokelat dan kuning atau kuning kecokelatan. Sementara untuk gambaran daun pohon, merupakan dimensi dari komposisi garis meliuk-liuk dengan dominasi warna hijau, sentuhan warna putih, warna kuning dan beberapa goresan garis warna jingga. Warna daun hijau diletakkan pada komposisi paling atas sebagai gambaran daun yang muda dibandingkan dengan daun pohon yang kuning dan cokelat muda pada komposisi daun di bawahnya. Bagian latar citra bagian depan karya merupakan bercak-bercak padat dan rapat hasil dari cipratan malam. Sementara pada bagian belakang karya merupakan komposisi citra stupa warna hijau, cokelat, hitam dan merah muda yang disusun secara selang seling dan acak, tetapi masih mengutamakan prinsip keseimbangan.



Tree of Life VI Front Tree of Life VI Back

Karya dengan judul Pohon Hayati VI/ Tree of Life VI (2012) tumbuh dari citra pohon hayati dari Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita. Karya ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Visualisasi pada karya ini terdiri atas, citra pohon beringin, citra kawung, dan citra stupa. Lapisan kawung dan lapisan stupa saling tumpang tindih membentuk dimensi ruang. Lapisan paling atas merupakan pohon hayat atau beringin berupa daun pohon yang rindang tanpa terlihat bagian kayu pohonnya. Daun rindang beringin berwarna hijau dengan komposisi garis putih berupa sulur tidak terputus. Sementara pada bagian belakang karya terdiri atas komposisi antara dimensi kawung warna merah dengan citra stupa warna biru yang hampir tidak terlihat karena dilapisi komposisi garis acak di atasnya.

Makna dari karya pohon hayat di atas meskipun dengan bentuk visual yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama salah satu lambang pada citra Semen Rama yang dihubungkan dengan ajaran Asthabrata digambarkan sebagai Endra-brata, bersifat darma, pemberi kemakmuran dan pelindung dunia dengan pemberian hujan, memelihara kehidupan dunia. Pada karya seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam hampir memiliki makna yang sama dengan ajaran Astha-brata yaitu pohon sebagai pemberi kehidupan. Pohon dipercaya mampu memberikan hayat atau kehidupan bagi umat manusia. Fungsi pohon hayat memberikan pengayoman dan perlindungan serta mempertebal semangat dan keyakinan masyarakat (wawancara dengan

Ismoyo, Januari 2019). Adapun perspektif seniman dari segi konsep alam lebih memandang pada kesadaran akan realitas yang terlihat dan terjadi bahwa pohon hayat sebagai pohon kehidupan, berperan dalam proses bernafas manusia, yang dihubungkan dengan Bapa Angkasa, dan pohon yang mengakar melekat dan membumi pada Ibu Bumi, menggambarkan adanya kesatuan fungsi yang tidak terpisahkan antara bumi dan angkasa. Pohon hayat sebagai salah satu konsep karya yang tumbuh dari citra Semen, berangkat dari pohon sebagai bagian dari alam (makrokosmos) yang memiliki peran penting, sebagai salah satu tumbuhan yang membantu dalam hidup manusia. Pohon sebagai penyimpan cadangan air, pennghirup karbon dioksida dan pemberi oksigen untuk manusia.

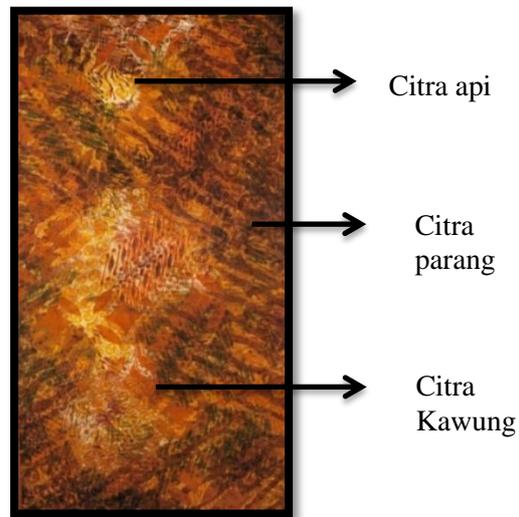
Pohon hayati sebagai bagian dari makrokosmos yang berhubungan pula dengan Bapa Angkasa yang membanatu dalam proses bernafasnya manusia sebagai mikrokosmos. Dihubungkan dengan proses kreatif dalam berkarya pohon hayat sebagai regenerasi yang terus tumbuh melahirkan seniman untuk terus berkarya seni dan diikuti secara terus menerus oleh seniman berikutnya, khususnya dalam berkarya batik (wawancara dengan Nia Fliam, Januari 2019). Berhubungan dengan proses kreatif berkarya batik sebagai regenerasi, yaitu sebagai gambaran spirit yang terus tumbuh dalam berkreasi diikuti oleh generasi berikutnya. Berangkat dari akar sebagai tradisi yang kuat menghasilkan ranting dan menjulang tinggi sebagai gambaran kreasi karya batik dengan kebaruan.

Berdasarkan pemaparan di atas, citra pohon hayati merupakan makrokosmos dalam jagad yang membantu dalam perjalanan hidup manusia (mikrokosmos) dan sebagai gambaran alur cerita pertumbuhan untuk perkembangan dalam berkarya batik.

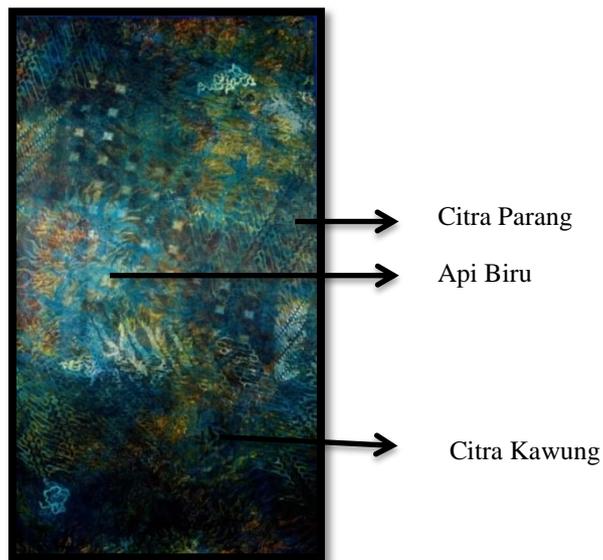


Kobaran  
Api Merah

Karya dengan judul Api Merah/ Red fire I tumbuh dari citra lidah api Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, dengan ukuran 250 x 115 cm. Karya ini berbentuk pelapisan citra kobaran api yang dihasilkan dari kerja canting, citra divisualisasikan secara acak namun masih seimbang dengan gradasi warna merah serta goresan garis api dengan dimensi bentuk lidah api kecil dan besar, yang dihasilkan dari kerja canting dengan kombinasi warna kuning menuju jingga.



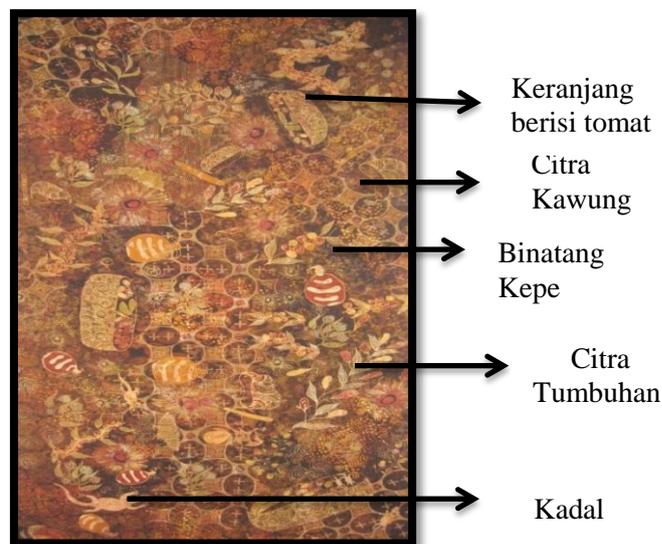
Karya dengan judul *Api Merah/ Red fire II* (2003) tumbuh dari citra lidah api Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, dengan ukuran 225 x 115 cm. Pada kreasi karya batik dengan penyajian dalam bentuk pelapisan citra ini, terdiri atas dimensi citra kawung yang saling bertumpang tindih dengan citra parang yang membentuk komposisi bidang berupa diagonal dengan gerakan vertikal ke horizontal dan sebaliknya dengan arah berlawanan. Api kuning kemerahan menyala di atas komposisi lapisan citra di bawahnya.



Karya dengan judul *Api Biru/ Blu Fire* (2004) tumbuh dari citra lidah api Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita. Karya berukuran 250 x 100 cm. Pada kreasi karya batik bentuk 2 dimensi ini dengan penyajiannya secara panel, terdiri atas dimensi citra kawung yang saling bertumpang tindih dengan motif parang yang membentuk komposisi bidang berupa diagonal dengan gerakan vertikal ke horizontal dan sebaliknya dengan arah berlawanan. Api biru menyala di atas komposisi bidang pada lapisan di bawahnya.

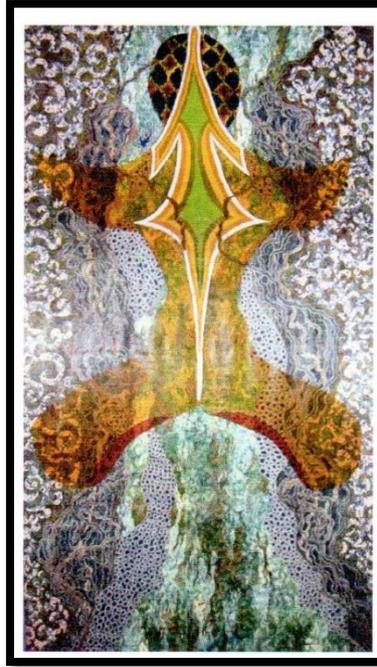
Lidah api pada citra Semen Rama yang dikaitkan dengan ajaran Asthabrata dihubungkan dengan Agni-brata yaitu watak dewa api, kesaktian untuk memberantas musuh. Lidah Api Fire/api pada karya seniman Agus Ismoyo dan Nia Fliam yang sering muncul dalam beberapa karya seninya. Karya Fire merupakan konsep Semesta yang tumbuh dari citra Semen atau kehidupan tentang bagian dari makrokosmos yaitu api yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai mikrokosmos/ Jagad alit.

Karya yang tumbuh dari lidah api terkesan hidup, padat dengan gerak, dan memiliki arah gerak yang berbeda-beda. Karya-karya dengan konsep unsur api ini, seakan menghadirkan potret nyala api mulai dari yang redup sampai membara. Nyala-nyala api juga memercikan bunga-bunga api, lidah api yang seakan-akan menjilat dan melahap hal yang ada disekitarnya. Warna yang dihadirkan menggambarkan tingkat nyala api yang dihadirkan. Mulai dari api warna merah yang membara, warna cokelat yang menghadirkan seperti halnya api yang telah bercampur dengan asap, warna kuning sebagai percikan bunga api, dan warna biru memiliki kesan sifat api yang panas tapi menyejukan secara visual. Terlepas dari semua warna yang ada selain api sebagai salah satu unsur alam dari makrokosmos api yang dihadirkan pada karya seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam, menjelaskan bahwa ornamen lidah api dalam kehidupan mereka sebagai orang Jawa dikenal sebagai api, geni, atau sebagai akni. Api sebagai simbolisme semangat atau antusiasme, dengan visual nyala api yang berbeda menggambarkan semangat yang berbeda dan berubah-ubah. Sementara bentuk negatifnya ketika api tidak disertai keseimbangan rasa dalam bersikap atau etika dapat mewakili berbagai nafsu, keinginan akan kekayaan, dan kemewahan dalam kehidupan duniawi.



Karya dengan judul Tumbuh (2006) tumbuh dari citra binatang dari Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 115 x 110 cm. Pada karya batik ini menggambarkan suasana alam terdiri dari binatang kepe dengan berbagai ukuran warna merah putih, dan kuning putih. Selain itu ada kadal, kawung, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang disusun secara acak tetapi masih terlihat seimbang dengan komposisi warna yang harmonis.

Visualisasi dalam bentuk binatang tidak banyak dihadirkan pada lembaran kain batik, dalam karya seniman di lokasi penelitian. Unsur binatang lebih banyak diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi, yang diciptakan dari kain batik. Pada karya visualisasi yang dihadirkan yaitu representasi dari binatang kepe, kadal, kawung, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan. Pada karya ini lebih kepada ikonik cerita harmonisasi alam Makrokosmos, antara binatang dengan tumbuhan. Binatang disini juga dikenal sebagai hewan yang dianggap lambang kesuburan dan kemakmuran.



Kompo  
sisi  
Gelom  
bang  
Garis  
Lengk

Komposisi  
*sulur-sulur*  
membentuk  
Garis  
Lengkung

Komposisi  
bidang bulat  
kecil  
membentuk  
bidang  
bergelomba

Manusia/  
Mikrokosmos

Karya dengan judul Mikrokosmos (1997) tumbuh dari citra rumah dari Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 210 x 120 cm. Pada karya ini terlihat manusia sebagai mikrokosmos yang berada di atas lapisan bidang lengkung garis bagian tengah sebagai titik pusat of interest pada karya, dengan lima macam variatif bentuk yang membentuk variasi garis melengkung terdiri atas dua bidang berbentuk gelombang di sebelah kiri dan dua bidang berbentuk garis gelombang pada bagian kanan, dan satu bidang gelombang pada bagian tengah. Selain itu, terdapat bentuk arah panah ke atas pada bagian badan manusia sebagai gambaran jiwa seniman. Kelima bentuk bidang lengkung tersebut, memiliki isian yang variatif. Dua bidang lengkung kiri dan kanan penuh dengan komposisi ukel atau pilin, dilanjutkan pada bidang lengkung berikutnya bentuk komposisi garis-garis lengkung. Sementara pada bidang lengkung yang di tengah berupa bulatan-bulatan kecil yang menumpuk.



Gelomban  
g Air

Belanga berisi  
air

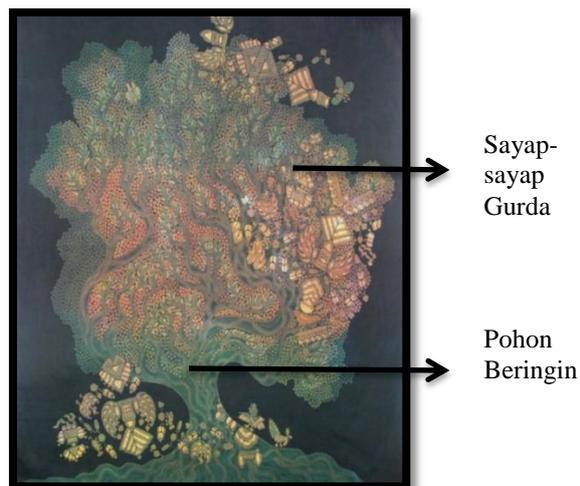
Tua (2016) tumbuh dari citra perahu Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 150 x 200 cm. Pada karya ini, terdiri atas dimensi bentuk berupa

gelombnag air biru dengan garis tepi putih serta lipatan karya hasil bakaran dilipat sehingga membentuk bidang 3 dimensi. Lipatan hasil bakaran sebagai gambaran besar kecilnya gelombang air. Karya dalam penyajiannya berupa instalasi menggantung karya dan di bawahnya belanga berisi air.

Citra rumah, perahu pada ajaran Astha-brata sebagai Pasa-brata atau Baruna-brata, ialah wataknya dengan air bersenjatakan Nagapasa yang berbisa. Dewa laut itu dilambangkan dengan air, atau barang yang berhubungan dengan air yaitu kapal. Visualisasi pada batik ini merupakan gambaran adanya jagad mikro seperti rumah dalam bahasa Jawa disebut dengan dalem. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh seniman yaitu:

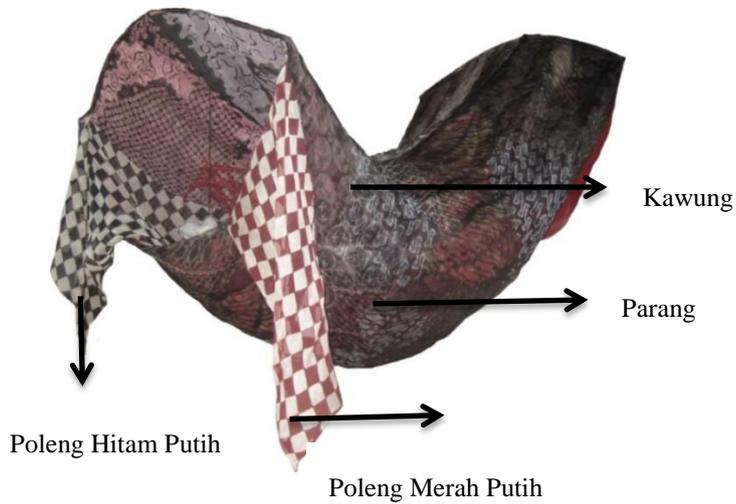
Ya,...kalau diibaratkan ya rumah sama dengan kita. Jadi sumber kreatif itu ada dalam diri kita sebagai seniman. Ini juga kalau dalam kehidupan sehari-hari saya sebagai orang Jawa, kalau ada yang manggil nama saya, saya menjawab dalem gitu ya...

Rumah sebagai tempat tinggal manusia dalam kehidupan nyata, sementara dihubungkan dengan berkarya batik pada konsep Semesta manusia sebagai Mikrokosmos. Hal ini dalam proses kreatif menciptakan batik manusia sebagai rumah pencipta kreativitas atau makhluk yang berkarya dan berbudaya. Sementara untuk pamor air, pada karya ini melambangkan air sebagai koco wirangi yaitu gambaran intropeksi diri dengan sikap selalu belajar dari hal yang telah terjadi atau dialami sebelumnya, untuk dapat memperbaiki diri dikehidupan berikutnya khususnya diterapkan dalam berkaryaa. Realisasinya dengan selalu berusaha ada perbaikan dalam berkarya seni, dengan belajar dari pengalaman berkarya yang dilalui sebelumnya.



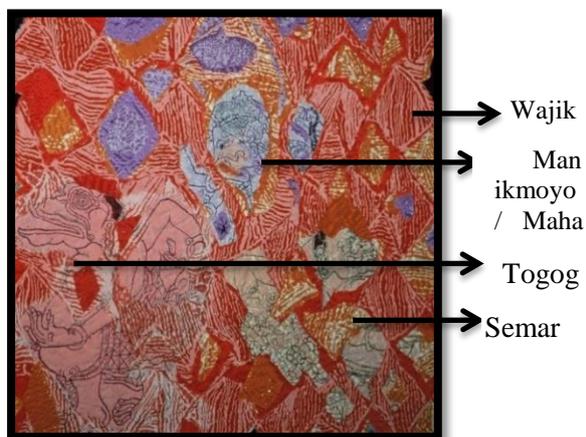
Karya dengan judul Semen Sinom (2016) tumbuh dari citra Garuda Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 115 x 120 cm. Karya batik berbentuk panel, terdiri atas Sayap-sayap garuda, dan pohon beringin. Dalam penyususnannya sayap garuda berada di sudut kanan atas yang hinggap pada daun-daun pohon beringin dan remekan bulatan-bulatan kecil dibagian daun-daun beringin lainnya.

Garuda di sini lebih kepada penggambaran kosmos wilayah atas atau bagian dari Bapa Angkasa. Garuda bisa terbang dan bergerak karena adanya angin yang digerakan oleh sang Pencipta ketika dihubungkan dengan makna sayap Garuda. Citra yang dihadirkan sayap garuda bertebaran dan hinggap pada pohon beringin. Sayap garuda yang bertebaran sebagai nilai etika bagaimana cara bersikap untuk memposisikan diri dan terbuka sebagai salah satu orientasi kehidupan orang Jawa.



Karya dengan judul Linggayoni (2012) tumbuh dari citra Pusaka Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 256 x 85 cm. Karya ini memiliki bentuk 3 dimensi yang terdiri atas komposisi lapisan citra kawung, parang, stupa, komposisi garis, dan poleng merah putih, hitam putih membentuk ruang berupa sarong yang disajikan dengan instalasi (digantung).

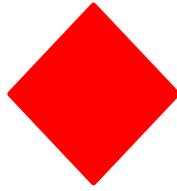
Pusaka pada ajaran Astha-brata ialah tentang ajaran berwatak sentosa dan berusaha memberikan kemakmuran (sandang pangan) kepada bawahannya. Pada karya Linggayoni lebih memiliki pemaknaan yang lebih luas yaitu sebagai cahaya atau wahyu pemberi ketenangan. Linggayoni sebagai simbol Petilasan yang merupakan simbol dari kesederhanaan orang Jawa, kesunyian, tempat untuk menemukan atau berdialog dengan diri sendiri. Pada proses berkarya direalisasikan dengan proses mengenali diri sendiri dan bersikap sederhana dengan mengikuti alur rotasi alam itu sendiri.



Togog



Semar



Wajik

#### Detail Tokoh dalam Karya Jiwa

(Foto: <http://visitjavacs.com/2015/06/asal-usul-semar-togog-dan-bathara-guru.html>)

Karya dengan judul *Jiwa* (2001) tumbuh dari citra Meru. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 75 x 65 cm. Karya berbentuk panel dinding ini menggambarkan visual tiga orang tokoh pewayangan yaitu Togog, Semar, Maha Guru atau Manikmoyo, dan bentuk wajik warna merah dan ungu selang seling sebagai latar dan menutup beberapa bagian tubuh tokoh-tokoh tersebut.

Meru pada kisah Astha-brata sebagai Yama-Brata menghukum yang bersalah dengan memelihara keadilan. Berbeda pada karya di sini, citra Meru menjadi bagian alur cerita dalam karya ini. Terlihat tiga tokoh ditampilkan pada cerita karya batik dengan alur cerita yang mereka berusaha mencerna meru atau gunung. Terdapat tiga tokoh yaitu Togog, Semar, dan Maha Guru atau Manikmoyo sebagai gambaran pikir, rasa dan jiwa. Konsep Semesta pada karya ini menggambarkan pada alur proses berkarya perlu ada keseimbangan antara pikiran dan perasaan sehingga dihasilkan jiwa yang baik. Bentuk wajik sebagai latar dari tiga tokoh yang dihadirkan merupakan gambaran dari gabungan dua bidang segitiga, yaitu segitiga gunung dan segitiga lautan. Gunung dan lautan merupakan bagian dari alam atau Makrokosmos.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam hubungan konsep Semesta dalam karya kreasi tumbuh dari citra Semen Rama memiliki aspek pencitraan yang dibangun oleh proses peragaan nilai-nilai. Karya dengan konsep Semesta memiliki nilai estetik meliputi nilai budaya kosmologis yang diwujudkan dengan bentuk visual yang terilhami dari jagad/kosmos, nilai simbolik yaitu citra yang mengandung makna dan nilai etika atau sikap dari orientasi kehidupan orang Jawa (pemaknaan kehidupan Jawa dalam simbol yang disampaikan, yaitu cara bersikap).

Dalam upaya mencermati karya seni dari Agus Ismoyo-Nia Fliam dapat dilihat secara fisik dan non-fisik. Selain itu dapat diberi batasan sebagai kesatuan yang terdiri atas representasi, konotasi, dan materi tanggap indrawi. Berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam karya seni batik memuat nilai bentuk dan nilai isi. Melalui sebuah isi seniman menunjukkan daerah perhatian atau minatnya. Sementara melalui bentuk seniman menunjukkan kreativitas dan kecerdasannya untuk memvisualisasikan. Muatan isi karya, merupakan hasil dari aktivitas mental yang melibatkan aspek pengetahuan atau wawasan seniman, dan muatan bentuk merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan dan keterampilan dari seniman. Sehubungan dengan pemahaman di atas, untuk mengkaji karya diamati melalui beberapa aspek. Melalui pembahasan ini, dimungkinkan dapat mengungkap permasalahan secara komperhensif baik aspek bentuk atau tekstual maupun isinya atau kontekstual. Berikut pemaparan dari identifikasi kajian karya kreasi karya tumbuh dari citra Semen Rama.

#### a. Fungsi Karya Batik

Karya seni tidak lepas dari fungsi yang menyertainya. Dalam membahas fungsi karya kreasi tumbuh dari citra Semen Rama ini dikaitkan dengan teori Feldman (1967) yang menjelaskan

bahwa fungsi seni meliputi: 1) kebutuhan-kebutuhan individu kita, sebagai ekspresi pribadi 2) kebutuhan-kebutuhan sosial, mengenai display, perayaan dan komunikasi, serta 3) kebutuhan fisik, mengenai barang-barang dan bangunan (Feldman, 1967: 2). Lebih jauh lagi berhubungan dengan fungsi seni, Feldman membaginya menjadi tiga bagian yaitu fungsi personal (personal function of art), fungsi sosial (social function of art) dan fungsi fisik (physical function of art) (Feldman, 1967: 4). Fungsi personal merupakan sebagai suatu alat ekspresi pribadi, namun tidak semata-mata sebagai emosi pribadi. Karya batik seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam mengekspresikan perasaan dan gagasannya dengan kolaborasi, memilih batik pada permukaan kain sebagai media ungkapan.

Fungsi personal pada karya berkaitan dengan hasil ekspresi estetik dari pribadi senimannya adalah realitas kreasi yang lahir dan tumbuh berdasarkan citra dari akar tradisi dan proses kehidupan yang dijalani. Citra estetik yang diungkapkan seniman mengandung budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Fungsi citra disini menjadi penting, guna membangun nilai-nilai estetis lebih bermakna untuk menjadi tanda-tanda peradaban untuk kehidupan manusia, dengan tumbuh dari akar tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi berikutnya.

Karya batik yang diciptakan menjadi memiliki kekhasan, didasarkan pada kreativitas yang dimiliki seniman dengan berangkat dari konsep Semesta dan budaya lokal, khususnya Jawa. Tindakan kreativitas melibatkan tindakan mental, pengetahuan, sikap dan pengalaman seniman. Karya batik tercipta karena khasnya seperti alur cerita dalam selembar kain dengan gradasi warna, lapisan citra dan lapisan media yang menggambarkan proses kehidupan tentunya memiliki fungsi personal, sehingga melahirkan gaya pribadi atau bersifat individu dari seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam yang disatukan.

Proses kreatif tidak lepas dari keterampilan yang dimiliki seniman yang pada akhirnya menumbuhkan interaksi antara seniman dengan lingkungannya. Identitas karya batik diperoleh dari ekspresi pribadi seniman dalam cara proses kreatif yang dilaksanakan dan citra yang dihadirkan. Dengan konsep Semesta yang tumbuh dari akar tradisi pada batik sebagai bagian dari kriya, terpengaruh oleh latar belakang seniman yang berangkat dari pendidikan seni murni menghadirkan karya batik berupa kriya seni. Dapat dikatakan kriya seni di sini, karena secara konsep berangkat dari budaya tradisi dan teknik mengutamakan keterampilan dan ketelitian tinggi yang erat hubungannya dengan kriya. Sementara secara tampilan visual menghadirkan ekspresi dan kebebasan yang menghilangkan aspek fungsi praktis yang dimilikinya.

Ekspresi pada karya yang dihadirkan lebih kepada ekspresi nilai. Hal ini karena karya berangkat dari konsep Semesta sebagai akar budaya yang sarat akan makna atau nilai. Makna atau nilai yang dimaksud sesuai yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian makna dan nilai konsep Semesta dalam berkarya batik, baik nilai sebagai esensi (makna) maupun yang berhubungan dengan nilai pengetahuan (kognitif), nilai sikap maupun nilai keterampilan.

Fungsi karya batik selanjutnya yaitu berhubungan dengan fungsi sosial. Fungsi sosial yang disampaikan pada karya batik Agus Ismoyo-Nia Fliam terdiri atas revitalisasi, pengetahuan, pesan moral, spiritual dan estetika. Fungsi terakhir dari karya batik yaitu fungsi fisik. Hal ini berhubungan dengan kegunaan karya batik. Karya seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam tidak memiliki fungsi praktis sebagai benda pakai tetapi lebih kepada hiasan. Hiasan ini, sebagai karya batik yang memiliki fungsi fisik dalam pengetahuan baik nilai estetis, nilai simbol, dan nilai spiritual yang sudah menyatu di dalamnya, bahkan berada di atas fungsi fisiknya.

#### **b. Gaya Karya Batik**

Dalam karya seni, tidak dapat dipungkiri akan menyampaikan cerita dalam visual melalui cara atau gaya dari seniman. Di sini kembali kepada pendapat Feldman yang mengelompokkan gaya atau seni melalui waktu, daerah, wujud, teknik dan subject matter (Feldman, 1967: 5). Gaya di sini akan dipengaruhi oleh zamannya, namun aspek maknawi tetap sebagai proses penyadaran

terhadap nilai-nilai estetis yang berdasarkan akar budaya atau menceritakan peristiwa budaya melalui estetika dalam karya batik.

### c. Teknik Penciptaan Karya

Teknik yang digunakan seniman pada proses penciptaan karyanya lebih menekankan pada ekspresi dan rasa. Sehingga ekspresi estetis dari dalam dirinya menjadi kunci dalam perwujudan karya ini. Teknik ini disebutnya sebagai teknik logika rasa.

Teknik logika rasa merupakan perpaduan tentang pikiran rasional dari pengetahuan yang diperoleh (Ngelmu) dengan ekspresi dari rasa yang mengalir. Teknik mewartahi material, gaya, dan elemen estetis. Sementara ekspresi berhubungan dengan kedalaman rasa atau orientasi dan sentuhan rasa dari dalam diri seniman. Teknik dan ekspresi seniman seakan memiliki kekuatan yang sama yaitu memerlukan ketekunan dan konsentrasi yang tinggi dalam melalui proses tersebut. Teknik dan ekspresi muncul secara bersamaan, merupakan kenyataan di lapangan, bahwa teknik berkarya batik tidak hanya aktivitas intelektual yang erat hubungannya dengan pertimbangan logika dan pemikiran tetapi ekspresi yang berdasarkan kedalaman rasa menyertai setiap lakunya.

Teknik yang diterapkan oleh seniman merupakan kerja sapuan kuas, kerja canting, kerja cap, potong, tempel, jahit aplikasi dengan manual menggunakan keterampilan tangan seniman. Pada proses penggunaan alat-alat tersebut ada pergeseran dari kebiasaan pada umumnya. Jika kerja canting biasanya dilakukan dengan kehati-hatian, seniman mengkombinasikannya dengan kerja canting berupa goresan-goresan kasar dan tetesan-tetesan malam yang sengaja ditumpahkan. Kerja cap yang biasanya terstruktur dengan rapi dan penuh kehati-hatian pada kreasi ini, cap batik dibentuk acak membentuk garis, ruang dan dimensi. Kerja kuas menghasilkan goresan kuas kombinasi antara goresan halus dan spontan. Sementara konsistensi terjadi pada jahit aplikasi dengan menggunakan keterampilan tangan menghasilkan jahitan halus dan rapi, menggambarkan ketelitian dan kesabaran pada diri seniman. Dalam kegiatan penerapan berbagai teknik tersebut bekerjasama dengan ekspresi seniman, sehingga antara teknik kerja dengan ekspresi saling mempengaruhi terhadap karya kreasi batik yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, keistimewaan dari teknik pembuatan kreasi karya batik di lokasi penelitian, terletak pada penerapan dan penggabungan teknik tradisi dan inovasi sehingga menjadi kebaruan, pelapisan pola atau citra sebagai gambaran ruang dan waktu dalam perjalanan kehidupan, dan penerapan logika rasa yang melibatkan kerja intelektual dan pembacaan rasa dalam diri seniman dalam mewujudkan karya.

#### 1. Simbolisasi Karya

Visualisasi yang dihadirkan pada kreasi karya seniman merupakan perpaduan antara ikonik dan juga simbolik yang membentuk alur cerita pada lembaran karya batik. Ikonik dalam visualisasinya hampir memiliki kemiripan bentuk sesuai kenyataan. Sementara visualisasi bentuk simbolik rata-rata antara apa yang ingin digambarkan dan bentuk penggambarannya tidak memiliki kemiripan bentuk. Bentuk ikonik dan simbolik pada karya digambarkan dengan stilisasi dan deformasi.

Simbol dalam karya sebagai realitas subjektif sehingga forma simbolik yang dihadirkan adalah forma yang hidup sebagai bagian kegiatan yang melibatkan aspek mental dari seniman. Pengalaman subjektif yang memiliki suatu perasaan yang kuat akan membentuk forma yang menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar. Dalam hal ini simbol memiliki makna dalam rangkaian kesadaran. Dalam konteks tersebut seniman menyajikannya dalam satu model pengetahuan yang bersifat persuasif tentang pentingnya kembali menyadari akar budaya dalam proses tumbuh dan berkembang melalui berkarya, pemaknaan akan nilai-nilai, baik nilai komunikasi yang baik sebagai sila krama atau sikap maupun nilai ideologi sebagai pandangan yang baik perihal kosmologi atau jagad (wawancara dengan Agus Smoyo, Maret 2018). Jenis simbol di sini sebagai "presentasional". Simbol ini tidak perlu harus menjadi unsur saja, namun

dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh bukan sebagai suatu konstruksi, namun dapat pula menjadi suatu unsur dari suatu konstruksi atau susunan alur cerita dalam karya. Simbol semacam ini yang terdapat dalam kreasi seni atau karya estetis di lokasi penelitian. Melalui abstraksi-abstraksi yang ada dibenaknya, seniman mengaktualisasikan pesan-pesan moral, dan sosial melalui pengalaman estetikanya dalam bentuk yang artistik dan cara berfikir reaktif (fokus pada konsep yang divisualisasikan, tetapi pada proses ada penembangan atau perubahan). Dari segi bertindak dan berfikir juga dapat pula memenuhi kebutuhan spiritual diri seniman dari aspek estetika yang berdasar kepada budaya yang dimaksudkan, yaitu nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa.

## **SIMPULAN**

Karya seni batik kontemporer karya kolaborasi seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam memiliki fungsi fisik sebagai hiasan atau karya bukan fungsional, fungsi sosial dalam nilai pendidikan dan pesan moral atau sikap dan fungsi personal sebagai ekspresi estetis berdasarkan pembacaan logika dan rasa. Gaya karya pasca-modern dengan karakteristik pelapisan pola atau citra batik, serta teknik kombinasi antara teknik tradisi dengan kebaruan. Struktur karya, terdiri atas judul, tumbuh dan tema, bahan karya batik, bentuk 2 dimensi dan 3 dimensi dengan penyajian panel dan instalasi, subject matter dan juga cara penggambarannya dengan stilasi dan deformatif.

## **Daftar Pustaka**

- Barret, Terry. (1994), *Criticizing Art Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company. Mountain View, California.
- Barret, Terry. (1995), *Criticizing Art*, Mayfield Publishing Company, Mountain View, California.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea* atau *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*, terjemahan SP.Gustami (1991), FSRD Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi. (2013), *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Vandi Offset: Yogyakarta
- Sunarto. 2018 dalam *Pengantar Penyunting Buku: Hospers, John*. 2018. *Filsafat Estetika*. Diterjemahkan oleh Jalaludin Rumi. Yogyakarta: Tafa Media